



Kaidah *Nakirah* dan *Ma'Rifah* dalam Al-Qur'an: Analisis Linguistik Terhadap QS. Al-Baqarah: 126 dan QS. Ibrahim: 35

Asy'ari*

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh
asyariilyas@gmail.com

Submitted: 2026-02-16

Revised: 2026-02-26

Accepted: 2026-02-27

correspondence: asyariilyas@gmail.com*

ABSTRACT

This study examines the use of the rules of nakirah and ma'rifah in the Qur'an as part of linguistic analysis that plays an important role in understanding the meaning of verses in more depth. The focus of the study was directed at QS. Al-Baqarah verse 126 and QS. Ibrahim verse 35, which both contain the request of the Prophet Ibrahim but use a different form of the word. This research uses a qualitative method with a library research approach, with the main data source in the form of Qur'anic verses and references from tafsir, Arabic language books, and relevant scientific research. The analysis is carried out by examining the grammatical, semantic, and balāghah functions of the use of nakirah and ma'rifah in the two verses and their relationship to the historical and theological context. The results of the study show that the use of the form of nakirah in the word baladan in QS. Al-Baqarah:126 reflects the meaning of uncertainty and process, namely prayer for a region that is still arid to develop into a safe country. Meanwhile, the use of the form of ma'rifah in the word al-balad in QS. Abraham:35 shows the meaning of specificity and certainty, referring to Makkah as a region that already existed and needed divine protection. This finding confirms that the selection of the form of nakirah and ma'rifah in the Qur'an is very precise and loaded with rhetorical and theological meanings. Thus, the understanding of these linguistic rules contributes significantly to enriching the study of interpretation and linguistics of the Qur'an.

Keywords: *Nakirah, Ma'rifah, Balaghah, Qur'an*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan kaidah nakirah dan ma'rifah dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari analisis linguistik yang berperan penting dalam memahami makna ayat secara lebih mendalam. Fokus kajian diarahkan pada QS. Al-Baqarah ayat 126 dan QS. Ibrahim ayat 35, yang sama-sama memuat permohonan Nabi Ibrahim tetapi menggunakan bentuk kata yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research, dengan sumber data utama berupa ayat-ayat Al-Qur'an serta rujukan dari kitab tafsir, buku kebahasaan Arab, dan penelitian ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan dengan menelaah fungsi gramatikal, semantik, dan balāghah dari penggunaan nakirah dan ma'rifah dalam kedua ayat tersebut serta keterkaitannya dengan konteks historis dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bentuk nakirah pada kata baladan dalam QS. Al-Baqarah:126 mencerminkan makna ketidaktentuan dan proses, yakni doa agar suatu wilayah yang masih gersang berkembang menjadi negeri yang aman. Sementara itu, penggunaan bentuk ma'rifah pada kata al-balad dalam QS. Ibrahim:35 menunjukkan makna kekhususan dan kepastian, yang merujuk pada Makkah sebagai wilayah yang telah eksis dan membutuhkan perlindungan ilahi. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan bentuk nakirah dan ma'rifah dalam Al-Qur'an bersifat sangat presisi dan sarat dengan

makna retorik serta teologis. Dengan demikian, pemahaman kaidah kebahasaan ini berkontribusi signifikan dalam memperkaya studi tafsir dan linguistik Al-Qur'an.

Kata kunci: Nakirah, Ma'rifah, Balaghah, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak akan habis untuk dipelajari dan dikaji dari berbagai sudut pandang. Setiap generasi umat Islam senantiasa menemukan makna baru yang relevan dengan perubahan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan yang kaya dengan keindahan bahasa, kedalaman makna, dan kekuatan spiritual yang tak tertandingi. Kejelasan dan keindahan bahasa Al-Qur'an sendiri ditegaskan dalam QS. Asy-Syu'ara:195:

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

“(Diturunkan) dengan bahasa Arab yang jelas.”

Ayat ini menggambarkan bahwa kejelasan bahasa Al-Qur'an merupakan bagian dari mukjizatnya. Bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an tidak hanya indah dalam susunannya, tetapi juga mudah dipahami dan sarat dengan makna yang mendalam. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, terdapat sejumlah kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan dengan baik, seperti penggunaan perubahan *i'rāb*, *ism fā'il*, *ism maf'ūl*, *ism ḍamīr*, *nakirah* dan *ma'rifah*, pengulangan kata, bentuk soal dan jawab, serta jumlah *syartīyyah*. Kaidah-kaidah ini sangat penting bagi seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Rahmat Dani, 2023).

Salah satu aspek penting dalam kaidah kebahasaan tersebut adalah penggunaan *nakirah* dan *ma'rifah*. Keduanya tidak hanya berperan dalam struktur gramatikal, tetapi juga memberikan nuansa makna yang berbeda serta memperkaya keindahan retorika Al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari dimensi kebahasaan dalam Al-Qur'an, termasuk melalui analisis *nakirah* dan *ma'rifah*, sangat penting untuk memahami pesan-pesan ilahi secara lebih mendalam. Al-Hasimiy menjelaskan bahwa kaidah *ma'rifah* memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Ia menerangkan bahwa ketika huruf alif lam (ل) muncul pada kata sifat atau *isim al-jins*, bentuk tersebut menunjukkan makna yang lebih luas dan dapat mencakup seluruh konsep yang berada dalam konteks pembahasan (Monika Saputri, 2023). Dahlan menjelaskan bahwa kaidah *nakirah* juga berperan penting dalam pendalaman makna Al-Qur'an. Ia menerangkan bahwa kata *nakirah* yang muncul dalam konteks negatif, larangan, pertanyaan, ataupun syarat biasanya memberikan makna yang bersifat umum dan terbuka (Monika Saputri, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kaidah *nakirah* dan *ma'rifah* dalam Al-Qur'an dengan fokus yang beragam. Penelitian Monika Saputri dan rekan-rekannya tentang Kaidah *Al-Ma'rifah* dan *An-Nakirah* dalam Memahami Al-Quran menekankan penerapan kaidah *nakirah* dan *ma'rifah* dalam memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Berdasarkan studi literatur primer dan sekunder, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan lafal

nakirah dan *ma'rifah* mengikuti kaidah yang telah dirumuskan oleh para ulama. Bila lafal pertama *nakirah* dan lafal kedua *ma'rifah*, maka lafal kedua disesuaikan dengan konteks. Sebaliknya, *nakirah* kedua dari dua lafal *nakirah* bukanlah sama persis dengan lafal pertama, sedangkan *ma'rifah* kedua dari dua lafal *ma'rifah* sama persis dengan yang pertama. Penelitian ini menegaskan bahwa kaidah ini berlaku secara umum dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan syarat pembicara satu dan bukan pengulangan. Dalam kajian tersebut, *nakirah* dijelaskan sebagai *isim* yang umum dan tidak tertentu, sedangkan *ma'rifah* menunjukkan sesuatu yang tertentu dan dapat langsung dikenali. Selain itu, *isim nakirah* terbagi menjadi dua kategori, yaitu yang dapat menerima *alif lam* (ﻻ) dan yang tidak, sedangkan *isim ma'rifah* terbagi menjadi tujuh jenis, meliputi *isim damir* (kata ganti), *isim 'alam* (kata benda khusus/nama), *isim isyarah* (kata tunjuk), *isim maushub* (kata sambung), *ma'rifah* dengan *alif lam*, *al-mudāf* pada *ma'rifah*, dan *munādā* (kata panggil) (Monika Saputri, 2022).

Penelitian oleh (Dani et.al,2023) menekankan kaidah-kaidah kebahasaan yang perlu dipahami dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti *isim damir*, *nakirah* dan *ma'rifah*, pengulangan kata, soal-jawab, dan jumlah syartiyah. Selain itu, penelitian ini mengaplikasikan kaidah *nakirah* dan *ma'rifah* pada QS. Al-Insyirah, sehingga ditemukan perspektif baru yang mendalam tentang ayat "Fa-inna ma'a al-'usr yusran" (Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan)

(Mujahid et.al 2015) menyoroti penggunaan *ma'rifah* dengan *alif lam* dalam QS. Al-Muzzammil, menegaskan pentingnya memahami perbedaan penggunaan *ma'rifah* dengan *alif lam* karena sering diremehkan oleh siswa dalam praktik pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Muzzammil menggunakan *alif lam 'ahdiyyah* dan *jinsiyyah*, seperti *al-'ahdu adz-dzihni*, *al-'ahdu al-hudhuri*, dan *al-'ahdu adz-dzikri*, serta *al-istigraq al-afrad* sebagai contoh *alif lam jinsiyyah*.

Selain itu, (Rofi', 2025) meneliti ilmu sharaf dalam perspektif semantik untuk menganalisis makna *nakirah* dan *ma'rifah* melalui teori referensial. Penelitian ini menemukan bahwa *nakirah* menyiratkan makna umum dan tidak spesifik, sedangkan *ma'rifah* memiliki makna pasti dan dapat diidentifikasi secara langsung, sehingga penggunaannya berperan penting dalam memahami konteks ayat

(Najib & Malik, 2020) meneliti perubahan semantik pada isim Arab dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan sosio-semantik, menunjukkan bahwa faktor linguistik dan non-linguistik, termasuk konteks sejarah sosial dan budaya, mempengaruhi transformasi makna *nakirah* dan *ma'rifah* dalam Al-Qur'an

Nurkholis menekankan analisis *nakirah* dan *ma'rifah* dalam QS. Al-Mulk dan metode tadrisah (pembelajaran), mengintegrasikan pendekatan linguistik dan pedagogi. Hasil penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola distribusi dan fungsi semantik-pragmatik *nakirah* dan *ma'rifah*, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami ayat secara mendalam (Nurkholis, 2024). Dewi Handayani berfokus pada analisis *isti'māl isim ma'rifah bi alif lam* dalam QS. Al-Baqarah, menekankan bagaimana variasi bentuk kata dalam ayat tertentu memengaruhi pemahaman makna dan konteks teologisnya (Dewi Handayani, 2023).

Perbedaan penelitian ini dengan kajian terdahulu terletak pada fokus dan pendekatannya. Penelitian sebelumnya sebagian besar menekankan analisis parsial pada satu surah atau kajian kaidah secara spesifik (misalnya alif lam atau QS. Al-Muzzammil). Sementara itu, penelitian ini menekankan pendekatan komprehensif linguistik pada dua surah penting sekaligus QS. Al-Baqarah: 126 dan QS. Ibrahim: 35 dengan menggabungkan analisis semantik, pragmatik, dan retorik, sehingga dapat melihat pola kaidah *nakirah* dan *ma'rifah* dalam konteks teologis dan historis ayat secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini menekankan hubungan antar bentuk kata (*nakirah* dan *ma'rifah*) dengan strategi retorika Al-Qur'an, yang belum pernah dibahas secara rinci dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru terhadap studi kebahasaan Al-Qur'an dan metodologi penafsiran berbasis linguistik.

Karenanya pemahaman terhadap penggunaan kaidah *nakirah* dan *ma'rifah* sangat penting. Tidak hanya berperan dalam menyingkap keindahan bahasa Al-Qur'an, tetapi juga membuka ruang pemaknaan yang lebih mendalam terhadap pesan-pesan *ilāhiyyah* yang dikandungnya. Kajian atas kedua kaidah ini tetap relevan dan diperlukan, sebab meskipun telah banyak penelitian yang mengulasnya, setiap analisis baru selalu berpotensi memberikan perspektif yang lebih luas terhadap aspek kebahasaan dan kedalaman makna Al-Qur'an. Dalam konteks tersebut, studi mengenai Kaidah *Nakirah* dan *Ma'rifah* dalam Al-Qur'an: Analisis Linguistik QS. al-Baqarah: 126 dan QS. Ibrahim: 35 menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana variasi bentuk kata berkaitan erat dengan konteks historis, makna teologis, serta strategi *balāghah* yang digunakan Al-Qur'an. Dengan pijakan teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam menganalisis keindahan struktur dan kedalaman makna ayat-ayat suci.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks Al-Qur'an yang memerlukan analisis mendalam berbasis sumber-sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, untuk menyingkap makna linguistik dan implikasi teologisnya (Zed, 2014; Creswell, 2018). Fokus kajian diarahkan pada analisis penggunaan kaidah *nakirah* dan *ma'rifah* dalam QS. Al-Baqarah: 126 dan QS. Ibrahim: 35, dengan menekankan aspek gramatikal, semantik, dan *balāghah* sebagaimana lazim digunakan dalam studi linguistik Al-Qur'an (Al-Zarkashī, 1988; Ibn 'Āshūr, 1984).

Data penelitian bersumber dari bahan-bahan pustaka yang relevan, meliputi Al-Qur'an sebagai sumber primer, serta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku kebahasaan Arab, artikel ilmiah bereputasi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas kaidah *nakirah* dan *ma'rifah*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsi *nakirah* dan *ma'rifah* sesuai dengan kaidah *nahwu* dan *balāghah* Arab (Al-Suyūṭī, 1996; Al-Gifari, 2022).

Tahap analisis dilakukan dengan pendekatan linguistik kontekstual, yaitu mengkaji ayat-ayat yang menjadi objek penelitian dengan mempertimbangkan konteks kebahasaan, latar

historis, serta tujuan retorik ayat (*maqāṣid al-kalām*), sebagaimana ditegaskan dalam metodologi tafsir linguistik (Rahmat Dani et al., 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi penggunaan nakirah dan ma'rifah terhadap makna dan pesan teologis ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Isim *Nakirah* dan *Ma'rifah*

Dalam kajian kebahasaan Arab, isim nakirah dipahami sebagai kata benda yang menunjukkan makna umum dan tidak merujuk pada sesuatu yang tertentu. Ibn Manẓur dalam *Lisān al-'Arab* menjelaskan bahwa nakirah berasal dari akar kata *nakira* yang bermakna "tidak dikenal", sehingga penggunaannya menunjukkan ketidaktentuan (*ghayr ta'yīn*) terhadap subjek atau objek pembicaraan. Secara gramatikal, isim nakirah umumnya ditandai dengan adanya *tanwīn* dan ketiadaan *alif-lām* (ﻻ), serta berfungsi memberikan keluasan makna tanpa pembatasan identitas tertentu. Oleh karena itu, nakirah memainkan peran penting dalam kajian nahwu dan semantik Arab, khususnya dalam menampilkan makna umum, potensial, dan belum terdefinisi secara spesifik (Ibn Manẓur, 1993; Nabila Kharitsah, 2023).

Sebaliknya, isim ma'rifah merupakan kata benda yang menunjukkan makna khusus, teridentifikasi, dan telah diketahui baik oleh pembicara maupun pendengar. Ibn Manẓur mendefinisikan ma'rifah sebagai isim yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang tertentu dari jenisnya, sedangkan secara terminologis ma'rifah dipahami sebagai bentuk kata benda yang menjadi spesifik karena adanya penanda tertentu, seperti *alif-lām*, isim *ḍamīr*, isim *'alam*, atau konstruksi *idāfah*. Dengan demikian, ma'rifah berfungsi sebagai kebalikan dari nakirah: jika nakirah membuka ruang makna yang luas dan umum, maka ma'rifah menegaskan batas dan sasaran makna secara jelas. Pemahaman perbedaan ini menjadi dasar penting dalam analisis linguistik Al-Qur'an, karena membantu membedakan antara makna yang bersifat umum dan makna yang telah ditentukan secara kontekstual dalam ayat-ayatnya (Ibn Manẓur, 1993; Nabila Kharitsah, 2023).

Tanda-tanda Isim *Nakirah* dan *Ma'rifah*

Isim nakirah dalam bahasa Arab ditandai oleh sifat maknanya yang umum dan tidak menunjuk pada referen tertentu. Salah satu penanda utama nakirah adalah kemampuannya menerima *tanwīn* pada akhir kata, yang menunjukkan ketidaktertentuan makna dan keluasan cakupan referensi. Keumuman makna ini akan berubah menjadi khusus apabila isim tersebut dimasuki *alif-lām ta'rīf* (ﻻ), yang berfungsi sebagai penanda pengkhususan dan penegasan identitas. Perubahan dari bentuk nakirah ke ma'rifah melalui *alif-lām* menunjukkan peran penting struktur gramatikal dalam menentukan tingkat spesifikasi makna suatu kata dalam bahasa Arab (Saputri, 2023).

Sebaliknya, isim ma'rifah ditandai oleh kemampuannya menunjuk kepada makna yang telah ditentukan dan dikenali secara jelas. Bentuk-bentuk ma'rifah meliputi isim ḍamīr – baik munfaṣil, muttaṣil, maupun mustatir – isim 'alam (nama diri), isim isyārah, isim mauṣūl, isim yang dimasuki alif-lām ta'rīf, isim dalam konstruksi idāfah yang disandarkan kepada isim ma'rifah, serta isim munādā yang digunakan dalam konteks pemanggilan. Keseluruhan bentuk tersebut berfungsi mempersempit dan menegaskan makna, sehingga isim ma'rifah menjadi instrumen penting dalam membangun kejelasan referensial dan kekuatan makna dalam teks Arab, khususnya dalam analisis linguistik dan semantik Al-Qur'an (Hakim, 2022).

Fungsi Utama Isim Nakirah dan Ma'rifah dalam Ilmu Balaghah

Dalam kajian balāghah Al-Qur'an, isim nakirah tidak digunakan secara netral, melainkan mengandung tujuan makna tertentu sesuai konteks ayat. Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa nakirah memiliki fungsi retorik yang beragam, antara lain untuk menunjukkan makna tunggal tanpa penentuan identitas (al-waḥdah), menjelaskan jenis atau sifat umum (al-naw'), mengagungkan nilai sesuatu meskipun tampak rendah (al-ta'zīm), menunjukkan kelimpahan yang tak terhitung (al-takthīr), merendahkan atau mengecilkan asal-usul sesuatu (al-taḥqīr), serta menunjukkan sedikit secara lafaz namun besar secara makna (al-taqlīl). Ragam fungsi ini tampak jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan bentuk nakirah untuk mengarahkan fokus pembaca bukan pada identitas, melainkan pada nilai, sifat, atau pesan teologis yang ingin ditegaskan. Dengan demikian, isim nakirah berperan penting dalam memperluas, memperhalus, atau memperdalam makna ayat sesuai tujuan retoriknya (Amin, 2024).

Sebaliknya, isim ma'rifah berfungsi menegaskan, mengkhususkan, dan menetapkan makna secara jelas melalui berbagai bentuk ta'rīf, seperti ḍamīr, isim 'alam, isim isyārah, isim mauṣūl, konstruksi idāfah, serta alif-lām ta'rīf. Setiap bentuk ma'rifah memiliki fungsi balāghiyah tersendiri, seperti menghadirkan sosok tertentu dalam benak pembaca, memuliakan atau menghinakan, memberi peringatan (tanbīh), serta memperkuat kejelasan rujukan dan kesinambungan makna dalam wacana. Secara khusus, alif-lām ta'rīf dapat berfungsi sebagai penanda ma'hūd (baik dhikrī, dhihnī, maupun ḥuḍūrī), mencakup seluruh individu (istighrāq al-afrād), menghabiskan karakteristik suatu jenis (istighrāq al-jins), atau menjelaskan hakikat dan esensi suatu objek. Oleh karena itu, penggunaan isim ma'rifah dalam Al-Qur'an berperan strategis dalam membangun ketegasan makna, hierarki nilai, dan kedalaman pesan teologis yang tidak dapat dilepaskan dari konteks kebahasaan ayat (Azka, 2025; Idris, 2024).

Penerapan Kaidah Nakirah Dan Ma'rifah Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 126 dan QS. Ibrahim: 35

Penggunaan isim nakirah di dalam Al-Qur'an memperlihatkan adanya variasi makna serta fungsi yang berbeda-beda, bergantung pada posisi dan konteks ayat tempat lafaz tersebut muncul. Bentuk nakirah tidak memiliki satu makna tetap, melainkan dapat mengarah pada sejumlah kemungkinan makna sesuai dengan tujuan penempatan kata itu dalam ayat. Karena itu, penerapan nakirah dalam Al-Qur'an mencerminkan keragaman fungsi semantik,

dan masing-masing penggunaannya memberikan nuansa penafsiran yang berbeda. Beberapa bentuk penggunaan tersebut dapat dilihat melalui contoh-contoh ayat berikut:

a. Menunjukkan Makna Tunggal (Individu)

Pada QS. Al-Qashash: 20 terdapat lafaz رَجُلٍ yang berbentuk nakirah. Penggunaannya dalam ayat ini mengisyaratkan satu sosok tertentu, yakni seorang laki-laki yang datang memberi peringatan kepada Nabi Musa mengenai ancaman yang direncanakan kaumnya terhadap beliau. Bentuk nakirah di sini mengarah pada satu individu saja sesuai konteks kisah.

b. Menunjukkan Makna Umum atau Banyak

Dalam QS. Al-Baqarah: 96 muncul kata حَيَاةٍ sebagai nakirah. Bentuk ini memunculkan makna yang luas, menggambarkan keinginan mendalam manusia untuk memperoleh kehidupan sepanjang mungkin demi terus menambah kenikmatan duniawi. Lafaz tersebut tidak menunjuk satu jenis kehidupan tertentu, tetapi kehidupan secara umum yang diidamkan manusia.

c. Memberi Kesan Keagungan atau Mengandung Unsur Ancaman/Kewajiban

Pada QS. Al-Baqarah: 279 digunakan lafaz حَرْبٍ dalam bentuk nakirah. Penggunaan ini menghadirkan kesan yang kuat, menunjukkan ancaman serius berupa perang besar yang ditujukan kepada siapa pun yang tetap bersikukuh menjalankan praktik riba. Bentuk nakirah tersebut memberi kesan kedahsyatan dan beratnya ancaman tersebut.

d. Menunjukkan Banyak dan Kemuliaan

Dalam QS. Fāṭir : 4 lafaz رُسُلٍ ditampilkan dalam bentuk nakirah. Penempatan ini memberikan kesan bahwa jumlah rasul yang diutus sangat banyak sekaligus menekankan kemuliaan kedudukan mereka sebagai pembawa risalah dari Allah. Bentuk nakirah di sini mengandung unsur memperluas jumlah sekaligus mengangkat kehormatan mereka.

e. Menunjukkan Jumlah Sedikit tetapi Bernilai Agung

Pada QS. At-Taubah: 72 digunakan lafaz جَنَّةٍ sebagai *nakirah*. Meskipun menunjukkan makna tunggal atau jumlah kecil, bentuk ini justru menonjolkan nilai keagungan surga yang dilimpahi keridaan Allah. Ungkapan tersebut menegaskan bahwa sekalipun satu surga, nilainya jauh melampaui segala kesenangan dunia, sehingga keridaan Allah menjadi inti kebahagiaan sejati. (Monika Saputri, 2023).

Dalam quran surat Al-Baqarah: 126 Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Pada ayat ini, lafaz بَلَدًا آمِنًا menggunakan bentuk nakirah pada kata baladan dan āminan. Penggunaan nakirah menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim a.s. memohon keamanan secara

umum, belum dalam bentuk kekhususan tertentu. Doa ini bersifat permohonan awal agar wilayah tersebut diberi sifat aman secara menyeluruh. Namun, pada ayat lain yang berkaitan dengan Makkah (misalnya QS. Ibrahim: 35), bentuk yang digunakan berubah menjadi ma'rifah, menunjukkan bahwa doa tersebut telah dikabulkan dan realitas keamanan itu telah terwujud.

Selain itu, penggunaan isim ma'rifah pada lafaz هَذَا (isim isyārah) menunjukkan penunjukan langsung terhadap tempat tertentu, yaitu wilayah Makkah, sehingga doa Nabi Ibrahim bersifat konkret dan terarah. Adapun kata الثَّمَرَاتِ menggunakan alif-lām yang berfungsi istighrāq, menunjukkan seluruh jenis buah-buahan sebagai bentuk kelimpahan rezeki, bukan buah tertentu saja.

Sedangkan dalam QS. Ibrahim: 35 Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dalam ayat ini, lafaz الْبَلَدِ digunakan dalam bentuk ma'rifah dengan alif-lām. Perubahan dari nakirah (QS. Al-Baqarah: 126) menjadi ma'rifah (QS. Ibrahim: 35) menunjukkan perkembangan makna: dari permohonan keamanan yang bersifat umum menjadi pengakuan terhadap wilayah yang telah dikenal dan ditetapkan, yaitu Makkah sebagai kota suci. Hal ini menegaskan bahwa keamanan yang dahulu dimohonkan kini telah menjadi realitas yang mapan.

Sementara itu, penggunaan nakirah pada lafaz آمِنًا tetap dipertahankan untuk menunjukkan bahwa keamanan yang dimohonkan bukan sekadar keamanan fisik semata, melainkan mencakup berbagai dimensi keamanan secara luas dan berkelanjutan. Adapun lafaz الْأَصْنَامِ menggunakan alif-lām istighrāq, yang menunjukkan seluruh bentuk berhala secara umum, sehingga permohonan Nabi Ibrahim agar dijauhkan dari penyembahan berhala bersifat menyeluruh, baik yang telah dikenal maupun yang berpotensi muncul di kemudian hari.

Perbedaan penggunaan nakirah dan ma'rifah dalam kedua ayat tersebut menunjukkan ketelitian stilistika Al-Qur'an dalam menyampaikan makna. Nakirah digunakan untuk membuka keluasan makna dan menunjukkan potensi atau harapan, sedangkan ma'rifah berfungsi menetapkan, menegaskan, dan mengokohkan realitas makna yang telah dikenal. Dengan demikian, kaidah nakirah dan ma'rifah tidak hanya berfungsi gramatikal, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan retorik yang signifikan dalam penafsiran Al-Qur'an.

Kajian linguistik Isim Nakirah dan Ma'rifah dalam QS. Al-Baqarah: 126 dan QS. Ibrahim: 35

Kajian linguistik al-Qur'an menempati posisi penting dalam tradisi tafsir, khususnya ketika berkaitan dengan pemilihan bentuk kalimat yang tampak sederhana tetapi sarat makna, seperti perbedaan antara nakirah (*kalimah ghayr mu'ayyan*) dan ma'rifah (*kalimah mu'ayyan*). Perbedaan ini tidak hanya memengaruhi nuansa semantik, tetapi juga

mengungkap kedalaman struktur *balāghah* dan ketepatan kontekstual al-Qur'ān. Dua āyāt yang sering dijadikan contoh klasik adalah QS. Al-Baqarah: 126 yang menggunakan kalimat baladan (bentuk *nakirah*), dan Ibrahim: 35 yang menggunakan al-balada (bentuk *ma'rifah*). Kedua ayat ini merupakan doa Nabi Ibrahim, tetapi hadir dalam konteks historis dan spiritual yang berbeda sehingga menghasilkan variasi *lughawiyah* yang signifikan.

Para mufasir klasik seperti al-Ṭabari menjelaskan bahwa doa dalam surah Al-Baqarah ayat 126 muncul pada fase awal pembangunan Ka'bah ketika lembah Mekah masih belum dihuni (Al-Ṭabari,1956). Doa ini berfungsi sebagai permohonan pembentukan sebuah negeri yang kelak akan menjadi pusat spiritual dan peradaban. Sebaliknya, doa dalam surah Ibrahim ayat 35 disampaikan setelah Mekah mulai dihuni oleh keturunan Ismail dan telah berkembang sebagai entitas pemukiman. Di titik ini, Nabi Ibrahim memohon agar negeri yang sudah ada itu dijaga dari berbagai ancaman, khususnya penyembahan berhala. Perbedaan historis ini merupakan fondasi bagi perbedaan linguistik yang muncul dalam kedua ayat tersebut.

a. Makna Dan Fungsi *Nakirah* Dalam Surah Al-Baqarah:126

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan berilah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian...”

Dalam konteks doa Nabi Ibrahim tersebut, penggunaan bentuk *nakirah* pada beberapa lafaz memiliki peranan semantik yang penting. Bentuk *nakirah* di sini bukan sekadar variasi gramatikal, namun mengandung nuansa makna yang memperkaya pesan ayat, terutama dalam menggambarkan sifat permohonan yang dihadirkan Nabi Ibrahim. Makna dan fungsi *nakirah* pada ayat ini dapat dipahami melalui beberapa penekanan berikut:

1. Penekanan pada Sifat dan Kualiti

Penggunaan *nakirah* dalam *بَلَدًا* menunjukkan fokus pada sifat, bukan entitas tertentu. Menurut al-Zarkashī dalam al-Burhān, bentuk *nakirah* dalam doa sering menandakan permintaan yang menekankan kualitas yang diharapkan, bukan entitas yang sudah terdefinisi (Al-Zarkashī,1988). Dengan demikian, doa ini memohon terbentuknya “sebuah negeri” yang memiliki kualitas aman secara ideal.

2. Makna Transformasional

Ibn 'Ashur menjelaskan bahwa penggunaan bentuk *nakirah* menandakan sebuah proses transformasi. Nabi Ibrahim tidak sedang merujuk pada entitas yang sudah eksis, tetapi memohon agar lembah gersang itu ditransformasi menjadi sebuah negeri yang layak huni dan aman. Ini sejalan dengan kondisi Mekah yang pada saat itu masih berupa lembah tandus tanpa kehidupan (Ibn 'Āshūr,1984).

3. Dimensi Universalitas

Al-Razi menafsirkan bahwa *nakirah* pada kata *بَلَدًا* membawa makna keumuman yang mencakup seluruh aspek keamanan spiritual, sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, doa tersebut bersifat universal dan mencakup seluruh dimensi negeri ideal (Fakhr al-Dīn al-Rāzī, 1995).

b. Makna Dan Fungsi *Ma'rifah* Dalam Surah Ibrahim: 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Wahai Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah berhala-berhala.”

Pada doa Nabi Ibrahim dalam ayat ini, penggunaan bentuk *ma'rifah* memiliki kontribusi penting terhadap arah makna ayat. Status *ma'rifah* pada lafaz tertentu menandai adanya penunjukan yang lebih terfokus, baik pada objek yang sudah dikenal maupun sesuatu yang memiliki kedudukan khusus dalam konteks doa tersebut. Oleh karena itu, makna dan fungsi *ma'rifah* dalam ayat ini dapat dijelaskan melalui beberapa penekanan berikut:

1. Penunjukan Entitas Spesifik

Bentuk *ma'rifah* *الْبَلَدَ* menunjukkan adanya penunjukan partikular. Al-Biqā'ī menyatakan bahwa *alif-lām* dalam kata tersebut merupakan *al-'ahd al-dhihni*, yaitu menunjuk kepada sesuatu yang sudah dikenal dalam benak yakni Mekah. Penggunaan *ma'rifah* mengarahkan pembaca kepada entitas spesifik, bukan sesuatu yang bersifat umum atau imajinatif (Al-Biqā'ī, 1995).

2. Pengakuan terhadap Eksistensi yang Sudah Ada

Berbeda dengan ayat dalam Al-Baqarah, bentuk *ma'rifah* di sini menunjukkan bahwa negeri tersebut sudah terbentuk. Al-Rāzī menjelaskan bahwa doa ini merupakan pengakuan terhadap status Mekah sebagai pemukiman nyata yang memerlukan penjagaan, bukan pembentukan.

3. Konteks Pemantapan, bukan Penciptaan

Menurut al-Qurtubī, penggunaan *ma'rifah* sesuai dengan tahap perkembangan pemukiman Mekah pada masa itu (Al-Qurtubī, 2006). Doa ini lebih bersifat protektif dan konsolidatif memohon agar negeri tersebut tetap aman dan terjaga dari penyimpangan akidah.

c. Perbandingan Linguistik *Nakirah* dan *Ma'rifah* dalam Dua Ayat

Perbedaan penggunaan bentuk *nakirah* dan *ma'rifah* dalam QS. Al-Baqarah: 126 dan QS. Ibrahim: 35 menunjukkan perbedaan nuansa makna yang signifikan dan merefleksikan konteks historis serta semantik masing-masing ayat. Dalam QS. Al-Baqarah: 126, kata *baladan* digunakan dalam bentuk *nakirah*, yang mengindikasikan bahwa Mekah pada saat itu belum

sepenuhnya berstatus sebagai sebuah negeri yang mapan. Penggunaan *nakirah* ini memberikan kesan bahwa negeri tersebut masih berada dalam tahap proses pembentukan, sehingga doa Nabi Ibrahim bersifat visioner dan transformatif, yakni memohon agar wilayah tersebut kelak menjadi negeri yang aman dan diberkahi. Secara semantik, bentuk *nakirah* membuka makna yang bersifat universal dan potensial, sejalan dengan realitas historis Mekah yang masih berada pada fase awal perkembangan.

Sebaliknya, dalam QS. Ibrahim: 35, kata *al-balad* digunakan dalam bentuk *ma'rifah*, yang menunjukkan bahwa Mekah telah menjadi negeri yang nyata dan dikenal. Penggunaan *ma'rifah* ini mencerminkan kondisi Mekah yang telah mapan sebagai sebuah negeri, baik secara sosial maupun religius. Nuansa makna yang ditampilkan bukan lagi proses pembentukan, melainkan pemantapan keamanan dan keberlanjutan kondisi yang telah ada. Oleh karena itu, doa Nabi Ibrahim dalam ayat ini bersifat protektif dan konsolidatif, yaitu memohon agar keamanan dan ketauhidan negeri tersebut tetap terjaga. Arah semantik ayat menjadi lebih spesifik dan kontekstual, sesuai dengan realitas historis Mekah yang telah memasuki masa perkembangan dan stabilitas.

Dengan demikian, perbedaan penggunaan *nakirah* dan *ma'rifah* dalam kedua ayat tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan memiliki implikasi linguistik dan teologis yang mendalam. Bentuk *nakirah* dalam QS. Al-Baqarah: 126 merepresentasikan tahap awal dan harapan masa depan, sedangkan bentuk *ma'rifah* dalam QS. Ibrahim: 35 mencerminkan kondisi aktual yang telah terwujud dan memerlukan pemeliharaan. Perbandingan ini menegaskan bahwa pilihan bentuk gramatikal dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana penyampaian makna yang selaras dengan konteks historis dan pesan teologis yang ingin ditegaskan.

Dari perspektif *balāghah*, variasi ini mencerminkan ketelitian retorik Al-Qur'an. Muhammad Abu Musa dalam studi *balaghah*-nya menegaskan bahwa perubahan antara *nakirah* dan *ma'rifah* dalam Al-Qur'an selalu memiliki motivasi semantik dan kontekstual yang sangat tepat (Muhammad Abū Mūsā, 1994).

d. Implikasi Teologis dan Kebahasaan

Prinsip *tadarruj* (gradualitas) tampak melalui perbedaan bentuk kata dalam rangkaian doa Nabi Ibrahim. Pada tahap awal, beliau memohon proses penciptaan, sedangkan pada tahap berikutnya permohonannya beralih kepada pemantapan dan perlindungan. Pola bertahap ini selaras dengan karakter umum wahyu serta metodologi dakwah. Selain itu, integrasi antara spiritualitas dan realitas material juga terlihat jelas. Doa pertama berfokus pada visi spiritual, sementara doa kedua menitik beratkan pada realitas sosial yang telah terbentuk, sehingga menggambarkan keseimbangan antara pembangunan rohani dan fisik dalam ajaran Islam. Lebih jauh, ketelitian retorik Al-Qur'an tampak melalui peralihan antara bentuk *nakirah* dan *ma'rifah*. Variasi ini menunjukkan kehati-hatian linguistik yang khas dalam Al-Qur'an, di mana setiap pilihan bentuk kata berkaitan erat dengan konteks historis serta maksud pesan. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks religius,

tetapi juga sebagai mahakarya linguistik yang memiliki kelengkapan artistik dan retorika yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kajian linguistik terhadap penggunaan *nakirah* dan *ma'rifah* dalam Surah al-Baqarah ayat 126 dan Surah Ibrāhīm ayat 35 menunjukkan bahwa pemilihan bentuk kata dalam Al-Qur'an sangat akurat serta berkaitan erat dengan konteks historis, semantik, dan balāghah ayat. Penggunaan بَلَدًا (*nakirah*) menekankan proses transformasi dari lembah gersang menjadi suatu negeri yang kelak aman, sedangkan penggunaan الْمَدِينَةَ (*ma'rifah*) menegaskan keberadaan Mekah sebagai entitas nyata yang membutuhkan penjagaan dan pemantapan. Pemahaman terhadap kaidah *nakirah* dan *ma'rifah* tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Arab dalam aspek struktur dan penggunaan kata benda, tetapi juga membantu memahami konteks kalimat, membedakan antara makna umum dan khusus, serta memperkaya kemampuan tafsir dalam menangkap nuansa teologis, semantik, dan spiritual ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penguasaan kedua kaidah ini berimplikasi langsung pada peningkatan kompetensi linguistik dan pendalaman pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an.

REFERENSI

- Aan Najīb & Aḥmad 'Abdul Malik. "Semantic Change of Arabic Nouns in the al-Qur'ān: Form, Process and Social Impact". Al-Bayan, Vol. 12 No. 2 (2020): 301-321.
- Abu Dzar Al-gifari, "Nakirah Dan Ma'Rifah Fii Al-Qur'An," Shaut Al Arabiyyah 10, no. 1 (2022): 107-14, <https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.29432>
- Al-Biqā'ī. Nazm al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar. (Cairo: Dār al-Kutub, 1995).
- Alimuddin, D. "Kaidah al-Tikrār dalam al-Qur'an". TAFASIR: Journal of Qur'anic Studies, Vol. 3 No. 1 (2023): 1-19. Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir/article/viewFile/8/9>
- Al-Ṭabarī. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān, ed. Aḥmad Shākīr. (Cairo: Dār al-Ma'ārif, 1956).
- Al-Zarkashī. al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān. (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1988).
- Dani, R., & Yusuf, K. M. (2023). "Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur'an". Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam, Vol. 3 No. 1, 45-61.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Mafātiḥ al-Ghayb. (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999).
- Hakim, A. "Al-Nakirah wa al-Ma'rifah". Shaut al-'Arabiyyah, Vol. 10 No. 1 (2022): 152-164. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i1.27049>
- Handayani, Dewi. "Analisis Isti'māl Isim al-Ma'rifah bi Alif Lam dalam Surah Al-Baqarah". Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. 7 No. 1 (2023): 55-69. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i1.1560>
<https://doi.org/10.24042/albayan.v12i2.6371>
<https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1087>
- Ianah Millati Azka, Mohamad Yusuf, and Ahmad Hasyim, "Ism Nakirah (Nomina Indefinit) Dan Ism Ma'rifah (Nomina Definit) Dalam Teks Bacaan Al-'Arabiyyah Baina Yadaik Jilid 4 Juz 2 (Analisis Sintaksis)," Lisanul Arab: Journal Of Arabic Learning And Teaching 14, no. 1 (2025): 99-109, <https://doi.org/10.15294/la.v11i2> P-ISSN
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. At-Taḥrīr wa al-Tanwīr. (Tunis: al-Dār al-Tūnisīyyah li al-Nasyr, 1984).

- Ibn Manzūr. *Lisān al-ʿArab*, Cet. 3. (Beirut: Dār Ṣādir, 1993).
- Idris, Tabrani, dan Oki Mahendra. "Syuruth Al-Mufassirin dalam Syuruth Al-Lughawiyah: Memahami Tentang Tankir dan Ta'rif". *Elektriese: Jurnal Sains dan Teknologi Elektro*, Vol. 14 No. 1 (2024): 94–100.
<https://doi.org/10.47709/elektriese.v14i01.4443>
- Jamaluddin al-Qāsimī. *Mahāsin al-Ta'wīl*. (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1418 H).
- Kharitsah, Nabila et al. "Nakirah and Ma'rifat Implementation in Al-Isra' verse 1–30". *Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, Vol. 2 No. 2 (2023): 117.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Mazuki, M. T. "Kaidah Bahasa dalam Menafsirkan Al-Qur'an". *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, Vol. 5 No. 2 (2024): 98–113. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.163>
- Mufham Amin and Akhmad Rusydi, "Rahasia Pengulangan Dalam Al-Qur'an," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 2, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.35931/am.v2i1.3197>
- Muḥammad Abū Mūsā. *al-Balāghah wa Sirr al-I'jāz*. (Cairo: Maktabah Wahbah, 1997).
- muhammad zaenuri, Nafisa Zeni Agustin, Machmud Yunus, & Muhammad Zaky Sya' bani. (2026). TEMPORAL SEMANTICS OF VERBAL FORMS IN SURAH AL-BAQARAH: A LINGUISTIC ANALYSIS AND ITS PEDAGOGICAL IMPLICATIONS FOR ARABIC GRAMMAR INSTRUCTION. *Journal of Arabic Language and Literature (ALLAIS)*, 4(2), 106–122. <https://doi.org/10.22515/allais.v4i2.12576>
- Mujāhid, Ahmad et al. "Istī'māl Isim al-Ma'rifah bi Alif wa Lam fi Surah al-Muzzammil". *Jurnal Bahasa Arab dan Pembelajaran*, Vol. 9 No. 2 (2021): 201–215. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i1.1560>
- Nawawi al-Bantani. *Marāḥ Labīd li Kashf Ma'ānī al-Qur'ān al-Majīd*. (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1417 H).
- Nurkholis. *Tahlil Isim al-Nakirah wa al-Ma'rifah fi Surah al-Mulk wa Ṭarīqah Tadrīсах*. (Disertasi, UIN Walisongo, 2024). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/66316/>
- Rahmat Dani et al. "Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 15 No. 2 (2023): 123–135. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1087>
- Rathomy, M. A. *Tata Bahasa Arab*. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1975).
- Riḍā, 'Alī. *al-Marjī' fi al-Lughah al-ʿArabiyyah: Naḥwihā wa Ṣarfihā*, Juz 1. (n.p.: Dār al-Fikr, n.d.).
- Rofi', M. "Ilmu Sharaf dalam Perspektif Semantik: Analisis Makna Nakirah dan Ma'rifah melalui Teori Referensial". *Qismul Arab: Journal of Arabic Education*, Vol. 4 No. 2 (2025): 66–74. <https://doi.org/10.62730/qismularab.v4i02.226>
- Saputri, Monika, Aniq Zihan Fauziyah, & Enur Nurjanah. "Kaidah Al-Ma'rifah dan An-Nakirah dalam Memahami Al-Qur'an". *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 9 No. 1 (2023): 12–20. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/view/6388/3453>
- Saputri, Monika, et al. "Kaidah Al-Ma'rifah dan An-Nakirah dalam Memahami Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 8 No. 1 (2022): 45–56. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/aa/article/view/6388>